

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan sebuah karya imajinasi seorang penulis, yang mana berdasarkan fakta lingkungan di masyarakat. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Teeuw (dalam Emzir & Rohman 2015, hlm. 6) menyatakan bahwa karya sastra merupakan fakta yang harus direkonstruksikan pembaca sejalan dengan dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya. Hal tersebut yang melatar belakangi penulis dalam proses terciptanya sebuah karya sastra. Karya sastra yang paling fenomenal dan banyak kita jumpai adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang menceritakan problematika (Mandrastuty 2010, hlm. 3).

Novel menjadi alat bagi penulis untuk menyampaikan kegelisahannya dan keprihatinannya terhadap isu atau kasus yang terjadi di masyarakat. Kasus yang banyak penulis angkat menjadi alur cerita sebuah novel ialah mengenai perempuan. Pengarang membangun suatu cerita imajinasinya melalui tokoh. Tokoh dalam novel terdiri dari perempuan dan laki-laki disertai penokohan, dan problematikanya tersendiri yang dideskripsikan oleh pengarang melalui citra. Adanya citra akan memudahkan pembaca dalam memahami jalannya cerita.

Citra pada tokoh dideskripsikan melalui peran, dalam keluarga dan masyarakat. Citra tokoh laki-laki dan perempuan dideskripsikan berbeda kedudukannya. Tokoh laki-laki digambarkan sebagai tokoh yang kuat dan dominan. Sebaliknya, tokoh perempuan digambarkan sebagai lemah dan kedudukannya lebih rendah dari tokoh laki-laki. Akan tetapi perempuan memiliki peran penting di kehidupan melalui perannya sebagai ibu, istri, tempat bercerita, dan hal lainnya. Perempuan divisualisasikan menjadi tokoh utama dalam sebuah novel sebagai sosok pejuang yang melawan budaya patriarki dan melawan kekerasan dalam rumah tangga, serta stigma masyarakat bahwa perempuan dipandang sebelah mata yang menyebabkan luka secara psikis hingga menimbulkan trauma. Berbicara mengenai “perempuan” maka kita

menaruh perhatian terhadap salah satu kajian sastra yakni kajian feminisme. Feminisme menjadi bentuk kritikan bahkan sindiran keras terhadap pelaku kekerasan terhadap perempuan dan budaya yang merendahkan posisi perempuan. Beberapa penulis wanita menjadikan hal itu adalah sebagai kesempatan untuk dijadikan sebagai sebuah tema novel. Selain itu, penulis pria pun ikut berpartisipasi dalam karyanya yang bertemakan perempuan. Seperti novel yang sangat terkenal dan fenomenal hingga sekarang adalah karya Marah Rusli yang berjudul *Siti Nurbaya* dan Sultan Takdir Alisjahbana dengan novelnya berjudul *Layar Terkembang*.

Novel *Layar Terkembang* mencerminkan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh kesamaan hak baik pendidikan, ekonomi, pekerjaan dan hukum. Kemudian, siapa yang tidak mengenal Armijn Pane, pada novel *Belenggunya* yang mengangkat harkat perempuan, yaitu perempuan harus mempunyai pendirian. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy yang memperjuangkan kesetaraan gender serta berani mengambil keputusan atau memberi suara sebelum ikatan perkawinan diikrarkan.

Menilik para penulis yang mengangkat tema mengenai isu perempuan, yang mana bertujuan untuk mengkritik dan sebagai tamparan keras bagi oknum serta diharapkan kaum perempuan sadar bahwa harga dirinya berharga dan harus berani melawan patriarki yang berujung pada pelecehan verbal maupun pelecehan nonverbal.

Berdasarkan berita daring yang menunjukkan data pelecehan terhadap perempuan, menurut Trio (2020, Maret 07) mengungkapkan bahwa Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Catahu Komnas Perempuan) yang diluncurkan pada hari Jumat tanggal 6 maret 2020, menunjukkan jumlah laporan kekerasan mengalami kenaikan sebesar 792 persen. Sudah jelas bahwa situasi saat ini mengartikan perlindungan dan keamanan terhadap perempuan masih jauh dari harapan. Seperti menurut Mariana Amiruddin selaku ketua KOMNAS Perempuan mengatakan bahwa Fenomena ini dapat dikatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan menjadi

budaya yang menguat di kalangan masyarakat kita. Mengapa begitu? Bahwa stigma sosial penyebabnya, memandang kekerasan adalah hal biasa bukan sebagai berita besar.

Oleh karena itu, negara harus ikut campur melalui perangkat hukum yang dimiliki untuk melindungi perempuan dari pelecehan verbal maupun pelecehan nonverbal hingga perlindungan psikologis. Melihat betapa fatalnya dampak dari kekerasan tersebut, menurut Verdiana (2019, November 03) mengungkapkan bahwa Inggris menjadi negara penyumbang terbesar di dunia melalui Departemen Pembangunan Internasional Inggris (DfID) pada Sabtu 2 November 2019 lewat program "*What Works to Prevent Violence: Impact at Scale-builds on a previous initiative*" menyumbang dana sebesar 67 juta Poundsterling untuk membiayai konseling dan membiayai penelitian mengenai pelecehan.

Mengingat kembali cerita pejuang kaum perempuan bangsa Indonesia yaitu Raden Ajeng Kartini yang memperjuangkan tuntutannya. Menurut Wierenga (dalam Emzir & Rohman 2015, hlm. 139) menyatakan bahwa tuntutan yang diinginkan yaitu; (a) pendidikan untuk perempuan Indonesia, (b) perbaikan perkawinan (penghapusan perkawinan anak dan permaduan), (c) menentang pelacuran, (d) dan soal-soal lainnya adalah memberi kesempatan lebih luas perempuan tampil di depan umum, (e) upah sama untuk pekerjaan yang sama, dan (f) perbaikan keadaan penghidupan petani dan pendidikan untuk perempuan tani.

Kini perjuangan tersebut dituangkan ke dalam bentuk jurnal dan skripsi maupun novel. Berikut ini beberapa penelitian skripsi yang diangkat berdasarkan permasalahan mengenai perempuan. Penelitian kajian feminisme dilakukan oleh Ika Herianti pada tahun 2019 dengan judul "*Citra Perempuan Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan yang terdapat dalam novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono dengan menilai aspek fisik, psikis, dan sosialnya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa keterangan yang dijadikan objek kajian,

yaitu setiap kata, kalimat, yang mendukung adanya ketiga aspek tersebut. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan dibagi menjadi dua yaitu citra diri perempuan yang dilihat dari aspek fisik serta psikis, dan citra sosial perempuan yang dilihat dari aspek lingkungan keluarga serta masyarakat. Citra diri perempuan dari aspek fisik yang tergambar dalam novel *Suti* adalah perempuan dewasa, perempuan yang sudah memasuki taraf kedewasaan dan mengalami perubahan dalam dirinya yaitu secara biologis, perempuan dewasa dicirikan oleh tanda-tanda jasmani seperti mengalami haid, dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya. Citra perempuan dari aspek psikis yang tergambar dalam novel ini adalah perempuan dicitrakan dari keadaan psikologisnya saat menghadapi permasalahan dari keluarga dan masyarakat dan berusaha mengendalikan emosi batin. Citra sosial perempuan terbagi menjadi keluarga dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga digambarkan sebagai perempuan dewasa yang tugasnya sebagai seorang istri, seorang ibu, mengurus pekerjaan rumah tangga, dan seorang perempuan yang bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Sedangkan aspek masyarakat dicitrakan sebagai seorang perempuan yang memerlukan manusia lain untuk mencapai kesempurnaan dirinya, perempuan yang memiliki pengaruh dalam mengatasi tekanan yang dialami masyarakat, dan perempuan yang ikut bersosialisasi.

Penelitian selanjutnya diteliti oleh Anthoni Paula Hutri Mbulu pada tahun 2017, memaparkan penelitian ini mengkaji “*Citra Perempuan Dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tokoh dan penokohan serta mendeskripsikan gambaran citra perempuan yang meliputi citra dari perempuan dan citra sosial perempuan dalam novel *Sutti*. Hasil penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu kajian struktural dan citra perempuan. Kajian struktural dibagi menjadi dua yaitu tokoh dan penokohan. Tokoh utama dalam novel ini adalah *Sutti* dan Pak Sastro, sedangkan tokoh tambahan adalah Bu Sastro, Parni, Tomblok, Sarno, Kunto, dan Dewo. Citra perempuan dibagi menjadi dua yaitu citra diri perempuan yang dilihat dari aspek fisik serta psikis, dan citra sosial perempuan dalam

lingkungan keluarga serta masyarakat. Dari analisis di atas disimpulkan bahwa novel *Suti* juga bersifat patriaki. Novel ini masih mempertahankan stereotipe antara perempuan dan laki-laki secara patriaki

Novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak merupakan novel baru yang dirilis pada 26 Juni 2020 diterbitkan oleh Gramedia. Novel ini merupakan sekuel dari novel berjudul *Amba*. Novel *Kekasih Musim Gugur* mengisahkan dua perempuan yaitu Srikandi atau dipanggil Siri dan Dara diceritakan secara bergantian. Siri adalah seorang seniman sedangkan Dara adalah seorang aktivis di dunia politik. Siri mempunyai kehidupannya kompleks yakni ia harus menghadapi keluarganya, permasalahan dengan sahabatnya bernama Dara, dan anak tirinya bernama Amalia serta sejarah kelam bapak kandungnya. Lalu problematika terhadap pamerannya karena mendapatkan tuduhan pornografi hingga mendapatkan beragam ancaman agar pamerannya dibatalkan.

Sedangkan Dara diceritakan sebagai seorang perempuan aktivis pendiri firma hukum bernama Hakiki. Firma ini memperjuangkan hak asasi manusia terutama hak asasi perempuan. Dara memperjuangkan salah satu kasus yang melibatkan adiknya bernama Arif karena telah melakukan pelecehan kepada Amalia anak tiri Siri hingga hamil. Novel ini mengangkat kasus berbagai macam permasalahan mengenai budaya patriarki, citra perempuan pada diri, keluarga, dan sosial serta mengenai patriarki yang kental di masyarakat dengan dibalut diksi yang apik.

Selanjutnya, novel *Kekasih Musim Gugur* meraih penghargaan ajang bergengsi yakni *Singapore Book Award* 2020. Penulis novel Laksmi Pamuntjak adalah pemenang dari LiBeraturpreis pada tahun 2016. Penghargaan LiBeraturpreis merupakan suatu penghargaan yang diadakan oleh negara Jerman untuk penulis wanita yang berasal dari Asia, Timur Tengah, Afrika dan Amerika Latin. Novel *Kekasih Musim Gugur* memiliki alur cerita menarik dan benar-benar mencerminkan kasus-kasus yang terjadi pada perempuan.

Selain itu, novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak telah resmi difilmkan pada 27 september 2018. *Aruna dan Lidahnya* adalah film

drama Indonesia yang diperankan oleh Dian Sastrowardoyo, Nicholas Saputra, Hannah Al Rashid, dan Oka Antara. Film ini adalah film kedua yang diproduksi Palari Films setelah *Posesif* dan film panjang keempat karya Edwin. Tema dari film ini adalah masakan Indonesia yang gabungan ke dalam sebuah alur cerita yang berfokus pada persahabatan yang berusia 30 tahunan, bersamaan dengan penyelidikan kasus flu burung. Film ini menggunakan musik yang merupakan perpaduan dari lagu lawas dan lagu baru.

Produksi film *Aruna & Lidahnya* dilakukan di lima kota, yaitu Jakarta, Surabaya (Jawa Timur), Pamekasan (Jawa Timur), Pontianak (Kalimantan Barat), dan Singkawang (Kalimantan Barat). Film ini menghabiskan anggaran dengan jumlah yang lebih besar daripada *Posesif*. Pengambilan gambar berlangsung selama bulan Mei 2018 dan menghabiskan waktu selama 25 hari. Terdapat 21 hidangan yang ditampilkan dalam film ini. Film ini mengumpulkan sebanyak 130.000 penonton selama sebelas hari penayangan serta ditayangkan di Festival & Penghargaan Film Internasional Makau ke-3 dan Festival Film Internasional Berlin ke-69. Film ini memenangi dua penghargaan yakni, Festival Film Indonesia 2018 dan Piala Maya 2018.

Alasan penulis memilih novel *Kekasih Musim Gugur* sebagai objek penelitian adalah karena novel ini sesuai dengan kajian feminisme yang mana merupakan alat untuk membedahnya. Setelah peneliti melakukan pencarian diberbagai laman situs daring ternyata novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamujtak belum pernah menjadi objek penelitian dan isi novel menggambarkan budaya patriaki serta memiliki penokohan yang perlu diimplementasikan ke dalam kehidupan. Selain itu, novel *Kekasih Musim Gugur* telah mempunyai judul dengan berbahasa Inggris yaitu *Fall Baby* dan meraih penghargaan bergengsi yakni *Singapore Book Award 2020*.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memilih judul penelitian *Citra Perempuan pada Novel Kekasih Musim Gugur Karya Laksmi Pamunjtak* Melalui penelitian ini, peneliti ingin memberikan kontribusi dalam bentuk pengetahuan dan dukungan penuh bahwa perempuan harus berani mengambil keputusan untuk hidupnya. Serta citra seorang perempuan yang perlu

diaplikasikan ke dalam kehidupan dan perlu dihindari. Selain itu, perjuangan perempuan yang melawan budaya patriarki di masyarakat Indonesia yang mengakibatkan kasus terus meningkat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah penokohan tokoh perempuan dalam novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak?
2. Bagaimanakah citra perempuan dalam novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Mendeskripsikan penokohan tokoh perempuan pada novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak.
2. Mendeskripsikan citra perempuan pada novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadi referensi tentang ilmu pengetahuan kritik sastra, sebab penelitian ini menggunakan kajian feminisme dan penokohan.
2. Secara praktis, penelitian ini membantu pembaca untuk memahami serta dapat mengimplementasikan hakikat citra perempuan dalam kehidupan.
3. Agar menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai kajian feminisme.

## 1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

### 1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah kajian feminime, citra perempuan dan penokohan.

### 2. Batasan masalah

Melihat luasnya masalah penelitian yang akan dibahas, maka peneliti perlu membatasi masalah untuk dikaji. Pada penelitian ini dibatasi hanya membahas kajian feminisme, dan citra perempuan.